



Implementasi Revitalisasi Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan Pada *Branding Cultural Heritage Trail* di Desa Trowulan, Kabupaten Mojokerto (Ditinjau Dari Teori *Coordinated Management of Meaning*)

Mokhamad Yunus^{1*}, Nurma Yuwita²
Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Jl. Yudharta No. 07 (Pesantren Ngalah) Sengonagung Purwosari Pasuruan Jawa Timur, 67162

Korespondensi penulis: mokhamadyunus123@gmail.com^{1*}, nurma@yudharta.ac.id²

Abstract. This research uses descriptive qualitative research with the method of Sustainable Development Communication and Coordinated Management of Meaning Theory which aims to find out how the implementation of sustainable development communication revitalization on cultural heritage trail branding in Trowulan Village, Mojokerto Regency with the CMM theory approach. The Coordinated Management of Meaning theory provides a strong foundation for analyzing and implementing effective communication in cultural heritage branding efforts in Trowulan Village. This theory not only helps to understand complex communication dynamics, but also provides tools to effectively manage and coordinate meaning in the context of sustainable development. Thus, this research is expected to obtain the result that the implementation of revitalization of sustainable development communication has an important role in tourism development in Trowulan Village, especially in Branding Cultural Heritage Trail which is contained in the CMM theory.

Keywords: Sustainable Development Communication, Revitalization, Trowulan.

Abstrak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan dan Teori *Coordinated Management of Meaning* yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi revitalisasi komunikasi pembangunan berkelanjutan pada *branding cultural heritage trail* di Desa Trowulan, Kabupaten Mojokerto dengan pendekatan teori CMM. Teori *Coordinated Management of Meaning* memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis dan mengimplementasikan komunikasi yang efektif dalam upaya *branding cultural heritage* di Desa Trowulan. Teori ini tidak hanya membantu memahami dinamika komunikasi yang kompleks, tetapi juga menyediakan alat untuk mengelola dan mengkoordinasikan makna secara efektif dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperoleh hasil bahwa implementasi revitalisasi komunikasi pembangunan berkelanjutan memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata di Desa Trowulan, khususnya dalam *Branding Cultural Heritage Trail* yang tertuang pada teori CMM.

Kata kunci: Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan, Revitalisasi, Trowulan

1. LATAR BELAKANG

Desa Trowulan terletak di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Desa Trowulan adalah tempat wisata bersejarah yang menjadi identitas dari Kerajaan Majapahit. Seluas hampir 100 km², terdapat puluhan situs kuno yang terdiri dari bangunan, temuan arca, gerabah, dan pemakaman yang merupakan peninggalan dari berbagai kerajaan, termasuk kerajaan Majapahit (Suaraindonesia.com, 2023).

Tabel 1. Jumlah Objek Wisata di Kab. Mojokerto

No	Kecamatan	Wisata			
		Alam	Kreasi	Edukasi dan Minat Khusus	Sejarah dan Religi
1	Jatirejo	3	1	-	4
2	Gondang	4	2	1	5
3	Pacet	18	7	-	6
4	Trawas	11	2	4	19
5	Trowulan	-	-	2	20

Sumber: Badan Pusat Statistik (DISBUDPORAPAR KabupatenMojokerto)

Tabel di atas menunjukkan potensi wisata sejarah yang dimiliki oleh Kecamatan Trowulan lebih banyak daripada kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Mojokerto yang dimana Desa Trowulan sendiri berada pada Kecamatan Trowulan. Sumber data tambahan dapat ditemukan dalam salinan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 260/M/2013, yang menetapkan Trowulan sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional dan Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010. Berdasarkan penjelasan di atas, ada banyak potensi untuk pembangunan berkelanjutan dan sangat sesuai dengan konsep *Branding Cultural Heritage Trail*. Namun, hal tersebut tidak serta merta membuat implementasi pengembangan wisata dengan memanfaatkan kearifan lokal berjalan dengan lancar, hal ini bisa saja disebabkan karena berbagai persoalan seperti adanya penolakan dari masyarakat yang diberitakan pada media tempo.com yang memberitakan tentang adanya kekhawatiran masyarakat dalam menghambat ruang gerak mereka dan investor selain itu juga ada beberapa konflik tentang pro industri pemerintah dan ada juga yang kontra terhadap industri pemerintah (Tempo.com, 2014).

Selain itu, kurangnya pembangunan secara keberlanjutan dan fasilitas pendukung tempat wisata dari inovasi secara pemetaan ataupun inovasi secara digital guna mendukung branding *cultural heritage trail* yang ada di Desa Trowulan hingga kini. Hal tersebut diindikasikan karena kurangnya dukungan, peran aktif dari proses komunikasi pembangunan berkelanjutan antara masyarakat dengan stakeholder pendukung lainnya.

Merujuk pada konsep *Cultural Heritage Trail* adalah suatu bentuk perjalanan non-bisnis di mana para wisatawan berinteraksi dengan warisan budaya, baik yang bersifat konkret maupun abstrak yang terkait dengan suatu wilayah melalui aktivitas, pengalaman, dan tempat-tempat dari masa lalu yang terkait dengan lokasi yang dikunjungi. Dalam banyak kasus, *Cultural Heritage Trail* berlokasi di ruang publik dan dapat berupa jalur berjalan atau rute perjalanan yang diidentifikasi melalui tanda-tanda dan panduan. Warisan yang terlibat dapat berupa arsitektur bangunan, narasi budaya, atau elemen-elemen lain yang memiliki nilai sejarah dan budaya (Serra dkk., 2023).

Dengan adanya konsep *Cultural Heritage Trail* ini bisa menggali adanya penerapan revitalisasi dalam komunikasi pembangunan berkelanjutan. Dimana pada konsep ini, ditekankan pada pola komunikasi pembangunan berkelanjutan, yang membuat keterlibatan semua lembaga pemerintahan, lembaga swasta, organisasi yang mendukung pariwisata lewat pembangunan berkelanjutan dan masyarakat sekitar.

Tabel 2 Jumlah Fasilitas dan Wisatawan di Kabupaten Mojokerto

Data Tahun 2022						
Kecamatan	Hotel	Rumah Makan	Wisatawan			
			Edukasi dan Minat Khusus		Wisata Sejarah dan Religi	
			Domestik	Macanegara	Domestik	M mancanegara
Pacet	4	11	17.817	-	-	-
Trawas	10	18	7.960	-	83.034	14
Trowulan	-	2	-	-	356.647	82
Mojosari	-	2	-	-	-	-
Jatirejo	1	-	-	-	-	-
Kecamatan Trowulan Secara Terperinci dari tahun ke Tahun						
Tahun	Hotel	Rumah Makan	Wisatawan			
			Edukasi dan Minat Khusus		Wisata Sejarah dan Religi	
			Domestik	Macanegara	Domestik	M mancanegara
2021	-	2	125.552	-	-	-
2022	-	2	-	-	356.647	82
2023	-	3	39.405	459	387.587	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (DISBUDPORAPAR Kab. Mojokerto)

Berdasarkan data gambar di atas menunjukkan masih kurangnya terkait fasilitas, daya tampung wisatawan yang datang ke Kecamatan Trowulan. Hal ini, sangat berbanding terbalik dengan Kecamatan Pacet dan Trawas secara *cluster* tempat wisata sejarah hampir sama jumlahnya dengan Kecamatan Trowulan. Yang dimana Desa Trowulan berada pada Kecamatan Trowulan itu sendiri dan menjadi salah satu Desa wisata dengan kawasan cagar budaya yang cukup banyak. Maka dari itu, riset ini perlu dilakukan dengan tujuan dapat mengimplementasikan konsep revitalisasi komunikasi pembangunan berkelanjutan yang diterapkan pada *branding cultural heritage trail* di Desa Trowulan Kabupaten Mojokerto ditinjau dari Teori *Coordinated Management Of Meaning*.

Dengan Teori *Coordinated Management of Meaning* yang dikembangkan oleh Barnett Pearce dan Vernon Cronen pada akhir tahun 1970-an, menawarkan berbagai kelebihan yang relevan dalam konteks penelitian mengenai implementasi revitalisasi komunikasi pembangunan berkelanjutan pada *branding cultural heritage* di Desa Trowulan, Kabupaten Mojokerto.

Teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) dipilih karena memiliki beberapa keunggulan. Pertama, CMM membantu memahami interaksi sosial dan pembentukan makna bersama antara pemangku kepentingan di Desa Trowulan terkait warisan budaya. Kedua, teori ini menjelaskan koordinasi dan makna dalam percakapan, yang penting untuk mencapai kesepahaman dalam pembangunan berkelanjutan. Ketiga, CMM memungkinkan analisis komprehensif terhadap dinamika komunikasi dengan memperhatikan konteks budaya dan sosial. Terakhir, CMM menekankan fleksibilitas dalam komunikasi, yang penting untuk mengelola perubahan dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

Dengan berbagai kelebihan tersebut, teori *Coordinated Management of Meaning* memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis dan mengimplementasikan komunikasi yang efektif dalam upaya *branding cultural heritage* di Desa Trowulan. Teori ini tidak hanya membantu memahami dinamika komunikasi yang kompleks, tetapi juga menyediakan alat untuk mengelola dan mengkoordinasikan makna secara efektif dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Selain itu, melalui konsep revitalisasi komunikasi pembangunan berkelanjutan yang diterapkan pada *branding cultural heritage trail* di Desa Trowulan Kabupaten Mojokerto ditinjau dari Teori CMM diharapkan menjadi sebuah titik identitas wisata yang memanfaatkan kearifan lokal dan selain itu juga sebagai bentuk pembaharuan pola komunikasi masyarakat dengan stakeholder terkait agar membentuk sinergitas dan arah kebijakan pengembangan pariwisata dengan mengedepankan pembangunan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Revitalisasi

Revitalisasi dalam komunikasi adalah upaya memperbarui dan meningkatkan kualitas komunikasi dengan meninjau ulang teori, metode, dan praktik yang ada agar sesuai dengan konteks dan tantangan komunikasi saat ini. Ini mencakup memperbarui teori dan model komunikasi, memperbaharui metode penelitian, serta merancang strategi komunikasi yang lebih efektif.

Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan

Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan, yang juga dikenal sebagai Sustainability Communication, pertama kali muncul pada akhir 1990-an (Cahyadinto, 2009). Konsep ini menggantikan istilah komunikasi lingkungan, dengan harapan masyarakat dapat lebih memahami dan menyadari isu-isu lingkungan, sosial, dan ekonomi yang menghambat pembangunan berkelanjutan. Komunikasi ini mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan partisipasi aktif dari masyarakat dan pemerintah (Daud & Novrimansyah, 2022). Tujuan utamanya adalah memastikan pembangunan yang sesuai dengan kepentingan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan.

Dalam proses revitalisasi, masyarakat lokal tidak boleh dipandang sebagai objek, tetapi harus diikutsertakan sebagai aktor utama. Komunikasi ini bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama, di mana pembangunan berkelanjutan dipandang sebagai proses kolaboratif antara pemerintah dan warga negara, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang berkelanjutan berdasarkan prinsip keadilan dan moralitas (Daud & Novrimansyah, 2022).

Strategi komunikasi dalam konteks ini mencakup berbagai aspek:

1. Sasaran Pesan dan Pesan Utama

Fokus pada tujuan pembangunan berkelanjutan Indonesia, disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi.

2. Saluran Komunikasi

Menggunakan media offline (seperti seminar) dan online (seperti website dan media sosial) untuk menjangkau audiens.

3. Partisipasi Pemangku Kepentingan

Semua pemangku kepentingan diharapkan aktif terlibat dalam pembangunan berkelanjutan.

4. Teknologi Komunikasi dan Informasi

Teknologi digunakan sebagai alat untuk mempercepat dan memperbaiki proses pembangunan (Bappenas, 2020).

Branding Cultural Heritage Trail (CHT)

Branding Cultural Heritage Trail (CHT) mengintegrasikan warisan budaya dan pariwisata dalam satu jalur atau rute. Menurut NSW Heritage Office di Australia, jalur ini menghubungkan situs penting yang memiliki nilai budaya (Purwantiasning & Bahri, 2023). Konsep ini memungkinkan wisatawan dan masyarakat lokal untuk mengeksplorasi dan menghargai warisan budaya melalui pengalaman langsung, sering kali terkait dengan pelestarian bangunan bersejarah.

Di Desa Trowulan, CHT menjadi alat branding pariwisata penting, menghubungkan berbagai situs bersejarah seperti candi dan arca dari era Majapahit. Branding CHT ini tidak hanya mempromosikan situs bersejarah, tetapi juga menyampaikan kisah dan nilai budaya lokal. Komunikasi melalui papan petunjuk, brosur, dan media digital berperan penting dalam menciptakan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan.

Meski menguntungkan, implementasi CHT menuntut koordinasi antara pemerintah, komunitas, dan sektor swasta serta menjaga keaslian situs sambil memastikan aksesibilitas. Tantangan lainnya adalah menyampaikan nilai budaya kepada wisatawan dan masyarakat lokal secara efektif. Dengan pendekatan yang tepat, CHT dapat mempromosikan Desa Trowulan sebagai destinasi wisata budaya yang menarik, meningkatkan pariwisata dan ekonomi lokal sambil melestarikan warisan budaya (Purwantiasning & Bahri, 2023).

Konsep branding cultural heritage trail fokus pada penggunaan warisan budaya sebagai daya tarik utama dalam pengembangan pariwisata, yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan dan Teori *Coordinated Management*

of Meaning (CMM) dapat digunakan untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal tetap terjaga, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, yang sejalan dengan perspektif SDGs (Daud & Novrimansyah, 2022).

Teori *Coordinated Management Of Meaning* (CMM)

Menurut W. Barnett Pearce, Vernon Cronen, dan lainnya, pendekatan *Coordinated Management of Meaning* (CMM) adalah pendekatan komprehensif terhadap interaksi sosial yang mengandalkan pola komunikasi yang kompleks dan tindakan yang saling terkoordinasi (Foss, 2014). Teori ini menekankan pentingnya koordinasi dalam menciptakan dan mengelola makna. Ada beberapa asumsi dalam teori ini, yaitu:

- a. Manusia hidup dalam komunikasi, dimana setiap interaksi manusia merupakan bentuk komunikasi.
- b. Manusia menciptakan realitas social , dimana realitas sosial terbentuk dari proses komunikasi antarindividu.
- c. Transaksi informasi bergantung pada makna pribadi dan interpersonal. Makna informasi yang disampaikan dipengaruhi oleh bagaimana kedua belah pihak memahaminya.

Teori ini menjelaskan bahwa manusia berusaha untuk berkolaborasi dengan mengendalikan cara pesan diinterpretasikan. Setiap individu memiliki cara unik dalam menafsirkan proses komunikasi. Dalam konteks ilmu komunikasi, CMM digunakan untuk menggambarkan tindakan dan reaksi yang muncul dari interaksi antar individu.

Richard West dan Lyn H. Turner dalam bukunya *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (2017), menyatakan bahwa teori CMM adalah proses di mana individu menciptakan realitas sosial dan memahami dunia mereka. Secara umum, teori ini membahas bagaimana orang menciptakan dan menginterpretasikan aturan untuk menciptakan makna (Richard West, 2017).

Teori CMM terdiri dari enam level makna:

- a. Isi

Tahap awal di mana informasi dan data mentah diucapkan dalam proses komunikasi. Pada studi ini, isi berperan dalam komunikasi pembangunan berkelanjutan.

- b. Tindak tutur

Tindakan yang dilakukan melalui berbicara. Dalam riset ini, tindak tutur menambah makna baru yang bergantung pada situasi komunikasi pembangunan berkelanjutan.

c. Episode

Rangkaian pesan yang jelas dari awal hingga akhir yang menjelaskan konteks di mana seseorang bertindak.

d. Hubungan

Mengacu pada kemampuan dan kelemahan seseorang dalam hubungan, termasuk cara individu berinteraksi dan memahami interaksi tersebut.

e. Naskah kehidupan

Pengalaman hidup seseorang, termasuk masa lalu dan masa kini, yang berkontribusi pada komunikasi berkelanjutan untuk menciptakan branding cultural heritage trail tourism.

f. Pola budaya

Identifikasi dengan kelompok atau budaya tertentu yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi (Richard West, 2017).

Dalam komunikasi, manusia dipandu oleh aturan-aturan yang membantu mereka memahami dan menginterpretasikan pesan. Aturan-aturan ini memfasilitasi kelancaran dan efektivitas proses komunikasi.

Secara keseluruhan, teori *Coordinated Management of Meaning* membantu kita memahami cara makna diciptakan dan dikelola dalam komunikasi, dengan menekankan pentingnya koordinasi dan aturan dalam proses tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan metode Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan dan Teori Coordinated Management of Meaning (CMM). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana komunikasi dapat meningkatkan branding *cultural heritage trail* dan dampaknya terhadap pembangunan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada penerapan revitalisasi komunikasi pembangunan berkelanjutan dalam konteks branding *Cultural Heritage Trail* di Desa Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan teori CMM untuk mengeksplorasi bagaimana makna terkait dengan pembangunan berkelanjutan dan branding warisan budaya dikoordinasikan dalam interaksi sosial antara berbagai pemangku kepentingan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Trowulan, yang merupakan Kawasan Cagar Budaya Nasional dan terletak di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Desa ini terdiri dari lima dusun, yaitu Dusun Trowulan, Dusun Unggahan, Dusun Nglinguk, dan Dusun Tloggede.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan Kepala Desa Trowulan, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI, Kelompok Sadar Wisata, serta masyarakat Desa Trowulan. Sementara itu, data sekunder diambil dari jurnal, artikel, dan buku mengenai sejarah kearifan lokal.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati objek secara langsung dan sistematis, seperti yang dijelaskan oleh (Harsiati, 2017). Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi lebih dalam dari informan. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai dokumen tertulis dan elektronik, sementara studi dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari laporan, buku, arsip, dan dokumen lain (Sugiyono, 2018).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah langkah penting yang membantu menyeleksi informasi relevan, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi atau grafik. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menyimpulkan temuan dari penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan disajikan (Sugiyono, Hardani et al., 2020). Hasilnya akan menghasilkan model penerapan revitalisasi komunikasi pembangunan berkelanjutan yang dapat diterapkan pada branding *Cultural Heritage Trail* di Trowulan dengan pendekatan teori CMM.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Desa Trowulan

Desa Trowulan berada di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur, dengan luas wilayah sekitar 4,58 km² dan populasi sekitar 7.320 orang. Desa ini terbagi menjadi lima dusun: Dusun Trowulan, Dusun Unggahan, Dusun Nglinguk, dan Dusun Tlogogede, yang masing-masing mencakup 11,68% dari total penduduk desa.



Gambar 1 Balai Desa Trowulan

Sumber: Dokumentasi Periset

a. Sejarah Trowulan

Desa Trowulan, terletak sekitar 10 kilometer di barat daya Kabupaten Mojokerto, dikenal sebagai situs historis penting karena dulunya merupakan ibu kota Kerajaan Majapahit, yang dikenal sebagai Wilwatikta. Dalam kitab *Nagarakertagama*, pupuh 73, bait 3, baris 3, disebutkan bahwa bangunan suci Antarashashi, yang kemudian dikenal sebagai Antarawulan, berada di sini. Banyak temuan arkeologi, seperti umpak batu, candi, dan barang sehari-hari, mendukung bahwa Trowulan adalah bekas pusat Kerajaan Majapahit (Pigeaud, 1962).

Penemuan arkeologi di Trowulan mengungkapkan bahwa lokasi ini dulunya merupakan pemukiman dan kota besar. Situs seperti Sumur Kuna, Kolam Segaran, dan Candi Minak Jinggo memberikan bukti tambahan. Menurut Muljana (1983), Ma Huan, seorang ulama Cina yang mengikuti Laksamana Cheng Ho pada tahun 1416, mencatat Trowulan sebagai bagian dari ibu kota Majapahit dalam *Ying-yai Sheng-lan*.

Desa Trowulan kini memiliki lima dusun: Trowulan, Unggahan, Nglinguk, dan Tlogogede, dengan luas 3.704,320 ha. Wilayah ini memiliki iklim sedang dengan suhu rata-rata 24-31°C dan curah hujan 1.872 mm per tahun. Trowulan berbatasan dengan Desa Kejagan

di utara, Desa Sentonorejo di selatan, Desa Tanggalrejo di barat, dan Desa Beloh di timur (Pemerintah Desa Trowulan, 2020).

b. Klasifikasi Struktural Desa Trowulan

Tabel 3 Klasifikasi Struktural Desa Trowulan

No.	Nama	Jabatan
1	Zainul Anwar S.Pd	Kepala Desa
2	Mira Purwaningsih, S.H	Sekretaris Desa
3	Eli Sulis Setyowati	Kasi Pemerintahan
4	Solikin	Kasi Kesejahteraan
5	Sri Handyaningrum	Kaur Keuangan
6	Ali Mashuri	Kasi Pelayanan
7	Agam Priatmoko	Kaur Umum
8	Hariato	Kaur Perencanaan

Sumber: Data Olahan Periset

c. Klasifikasi Tempat Wisata

Adapun klasifikasi tempat wisata dari sejarah,, edukasi maupun religi yang ada di Desa Trowulan, antara lain :

a) Pengelolaan Informasi Majapahit (PIM)



Gambar 2 Pengelolaan Informasi Majapahit

Sumber: Dokumentasi Periset

Lokasi Pengelolaan Informasi Majapahit (PIM) berada di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. PIM merupakan bagian dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Jawa Timur dan berperan dalam melindungi artefak purbakala di Jawa Timur yang rentan rusak dan hilang. Pelestarian benda cagar budaya dan situs-situsnya sangat penting sebagai warisan budaya nasional yang dapat meningkatkan rasa bangga dan kesadaran jati diri.

b) Situs Pendopo Agung



Gambar 3 Pendopo Agung

Sumber: Dokumentasi Periset

Kolonel Sampurna mendirikan Pendopo Agung pada 15 Desember 1966 di Dusun Nglinguk, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Sebelum pendopo dibangun, terdapat 26 umpak batu berbentuk segi enam berjajar dari barat ke timur; 16 di antaranya dijadikan umpak pendopo, dan satu digunakan sebagai candrasangkala. Di halaman belakang pendopo, terdapat batu miring yang dikenal sebagai patok gajah, tempat di mana gajah putih hadiah dari Kerajaan Campa kepada Ratu Tribhuwana Tunggaladewi diikat.

c) Candi Minakjinggo



Gambar 4. Candi Minakjinggo
Sumber: Dokumentasi Periset

Candi Minak Jinggo, terletak di Dusun Unggahan, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, dinamai dari arca Garuda yang ditemukan di sana, yang melambangkan Adipati Blambangan dari Kerajaan Blambangan (sekarang Banyuwangi). Berbeda dengan candi lain di Trowulan yang memiliki pondasi bata, Candi Minak Jinggo dibangun dengan batu andesit. Candi ini digunakan sebagai tempat peribadatan bagi raja-raja Majapahit, keluarga kerajaan, dan masyarakat dengan kasta tinggi.

d) Makam Putri Campa



Gambar 5 Situs Makam Putri Campa
Sumber: Dokumentasi Periset

Makam Putri Campa terletak di sudut timur laut Kolam Segaran, di mana terdapat nisan dengan tahun 1230 Ç yang diyakini sebagai makamnya. *Serat Darmogandul* Pupuh XX, dari pertengahan 1900-an, menceritakan bahwa Raja Brawijaya meminta agar orang yang meninggal dimakamkan secara Islam di Sastrawulan, yang kini dikenal sebagai Trowulan.

e) Makam Panjang



Gambar 6 Makam Panjang

Terletak di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Makam Panjang berjarak sekitar 300 meter dari sudut timur laut Kolam Segaran, di area yang lebih tinggi. Masyarakat setempat menghormati dan melestarikan Makam Panjang sebagai penghormatan kepada leluhur mereka, menjaga agar situs ini tetap terpelihara. Di kawasan tersebut juga terdapat sumber mata air yang dikatakan tidak pernah mengering.

f) Sumur Kuno Pak Kandaq:

Sumur kuno ini berada di Dusun Nglingsuk, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Sumur ini berfungsi sebagai sumber air bagi kebutuhan sehari-hari. Ada dua jenis sumur kuno di Trowulan: sumur jobong dan sumur bata. Sumur bata biasanya memiliki bentuk persegi atau melengkung.

g) Kolam Segaran

Kolam Segaran, yang terletak di Desa Trowulan, Kabupaten Mojokerto, adalah kolam empat persegi panjang dengan ukuran 375 meter panjang, 125 meter lebar, dan dinding setinggi 3,16 meter serta lebar 1,6 meter. Kolam ini menghadap ke barat dengan sisi panjangnya mengarah ke utara-selatan. Bangunan kolam dibangun tanpa perekat, dengan saluran pembuangan air di bagian barat laut dan saluran air masuk di bagian tenggara yang menghubungkan Balong Bunder di selatan dengan Balong Dowo di depan Museum Trowulan. Saat ini, kolam dan balong tersebut telah berubah menjadi rawa.

h) Wisata Kuliner Sambel Wader & Wisata Agrowisata Kebon Songo

Sambel Wader dan Agrowisata Kebon Songo menawarkan pengalaman kuliner dan rekreasi di ruang terbuka hijau di Trowulan.

2. Hasil Observasi dan Wawancara Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori Coordinated Management of Meaning untuk menganalisis peran

penting Revitalisasi Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan dalam memperkuat Branding Cultural Heritage Trail di wilayah tersebut.

Wawancara dilakukan dengan beberapa informan kunci, termasuk Sekretaris Desa, Pamong Budaya, dan anggota Kelompok Sadar Wisata, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang implementasi revitalisasi ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, meningkatkan kesadaran, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya. Pemerintah desa dan stakeholder terkait telah bekerja sama dalam upaya ini, meskipun kesadaran masyarakat akan pentingnya kolaborasi masih perlu ditingkatkan.

Revitalisasi komunikasi berkelanjutan juga dianggap penting untuk memberdayakan masyarakat Desa Trowulan, yang merupakan kawasan bersejarah dari Kerajaan Majapahit. Kelompok Sadar Wisata telah aktif berpartisipasi dalam kegiatan budaya dan bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk mengadakan dialog terbuka dan kampanye kesadaran untuk melibatkan masyarakat dalam pelestarian warisan budaya.

Meskipun menghadapi beberapa hambatan, seperti penolakan dari tokoh masyarakat terhadap pemerintah dan perbedaan prioritas serta keterbatasan sumber daya, revitalisasi komunikasi pembangunan berkelanjutan di Desa Trowulan menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat. Masyarakat Desa Trowulan tetap berpegang pada tradisi leluhur dan mengakui desa ini sebagai pusat Kerajaan Majapahit.

Bayu Harianto, seorang warga setempat, mengatakan:

“Disamping tempat dan lingkungannya yang lebih berkembang nantinya entah secara infrastruktur dan fasilitas membuat ladang kemajuan para wirausaha yang ada di Desa Trowulan...” (Wawancara, Bayu Harianto, 22 Mei 2024).

Hal ini menekankan pentingnya revitalisasi komunikasi pembangunan berkelanjutan dalam mendukung branding *Cultural Heritage Trail* dan menarik wisatawan. Selain komunikasi tradisional, masyarakat juga memanfaatkan media sosial untuk promosi.

Yanti Muda Oktaviana, S.S, pamong budaya di Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI, menambahkan:

“Ada banyak kegiatan yang dilakukan mas, seperti kelas tari, kelas membaca aksara jawa kuno, lomba menggambar objek pemajuan kebudayaan khas majapahit yang diselenggarakan di Pengelolaan Informasi Majapahit (PIM) atau biasa pengunjung sebut museum Majapahit dan setiap tahun juga ada beberapa kegiatan seperti Forum masyarakat, sosialisasi, acara Gaung sakala Bhumi majapahit sama Brantas ancarita ...” (Wawancara, Yanti Muda Oktaviana, S.S, 22 Mei 2024).



Gambar 7 Forum Masyarakat Adat
Sumber: Dokumentasi Periset

Penjelasan wawancara menunjukkan bahwa revitalisasi komunikasi pembangunan berkelanjutan pada branding *Cultural Heritage Trail* di Desa Trowulan melibatkan promosi melalui media sosial dan aktivitas aktif oleh pemerintah, khususnya Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI. Kegiatan ini mencakup belajar aksara Jawa kuno, acara tahunan "Gaung Sakala Bhumi Majapahit" dengan tema "Merawat Peradaban Majapahit", yang meliputi jelajah situs, pementasan Opera Gayatri Sri Rajapatni, pameran foto, E-Komik, lomba gambar sketsa, pasar rakyat, bioskop keliling, musik kontemporer, kesenian Jawa Timur, dan dialog budaya. Fokus kegiatan ini terpusat di Pengelolaan Informasi Majapahit (PIM), termasuk jelajah situs yang melibatkan sekolah-sekolah lokal dan mengunjungi Sumur Kuno Pak Kandaq, Candi Minak Jinggo, Makam Putri Campa, dan Kolam Segaran. Forum masyarakat dan sosialisasi pelestarian warisan budaya juga dilakukan untuk mendukung identitas dan branding Desa Trowulan.

Analisis dan Interpretasi

Komunikasi pembangunan berkelanjutan melibatkan peran semua pihak dalam proses pembangunan, terutama antara masyarakat dan pemerintah (Daud & Novrimansyah, 2022). Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan dengan cara yang selaras, menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam revitalisasi, bukan hanya objek.

Revitalisasi komunikasi berkelanjutan di Desa Trowulan berperan penting dalam meningkatkan kunjungan dan mendukung branding *Cultural Heritage Trail*. Kegiatan meliputi promosi media sosial dan keterlibatan aktif pemerintah serta Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI, seperti belajar aksara Jawa kuno, acara tahunan "Gaung Sakala Bhumi Majapahit", jelajah situs, pementasan seni, dan dialog budaya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya strategi seperti media online dalam branding (Abdulloh & Indrojarwo, 2021) dan peran masyarakat lokal dalam wisata warisan (Widyawati, 2018). Namun, penerapan komunikasi pembangunan berkelanjutan dalam branding masih kurang.

Temuan data penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori Coordinated Management of Meaning (CMM), yang mencakup enam tahapan:

1. Isi: Transformasi data menjadi makna, penting untuk memahami masalah lingkungan, sosial, dan ekonomi (Pearce & Cronen dalam West & Turner).
2. Tindak Tutur: Struktur percakapan yang mempengaruhi kemajuan pembangunan berkelanjutan melalui partisipasi dan transparansi.
3. Episode: Rangkaian komunikasi dalam kegiatan seperti forum masyarakat adat, dialog terbuka, sosialisasi, dan event kesenian (Richard West, 2017).
4. Hubungan: Interaksi antara pemerintah dan masyarakat, mengatasi perbedaan persepsi dan meningkatkan komunikasi (Richard West, 2017).
5. Naskah Kehidupan: Pengalaman masa lalu yang mempengaruhi komunikasi saat ini, dengan latar belakang Kerajaan Majapahit yang menjadi dasar regulasi pelestarian budaya.
6. Pola Budaya: Identifikasi diri dengan kebudayaan yang mempengaruhi komunikasi, dengan pola budaya Trowulan yang kompleks sejak era Majapahit.

Berikut beberapa aspek penting terkait pola budaya dan komunikasi masyarakat Desa Trowulan yang khas sejak zaman Kerajaan Majapahit ;

a. Sistem Sosial dan Struktur Masyarakat

Pada masa Majapahit, masyarakat Trowulan terstruktur secara hierarkis dengan raja dan bangsawan di puncak, diikuti oleh prajurit, pedagang, dan petani. Sistem stratifikasi sosial Catur Wama (Brahmana, Ksatriya, Waisya, dan Sudra) mencerminkan pembagian fungsi sosial yang jelas. Nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dari masa Majapahit, seperti kegiatan bersih desa dan perayaan hari besar, masih berlanjut hingga saat ini.

b. Agama

Agama Hindu, Buddha, dan aliran Karsyan adalah agama yang berkembang pada masa Majapahit dan masih dianut di Trowulan. Kepercayaan asli Majapahit mencakup kultus dewa-dewa lokal seperti Bima dan Dewa Surya, serta pemujaan terhadap gunung sebagai tempat arwah nenek moyang.

c. Budaya dan Tradisi

Upacara adat seperti bersih desa dan sedekah bumi, serta ritual Hindu-Buddha, merupakan warisan dari zaman Majapahit yang masih dilaksanakan. Seni pertunjukan seperti wayang kulit, gamelan, dan tarian tradisional, serta seni ukir dan kerajinan tangan, juga melanjutkan tradisi budaya Majapahit.

d. Komunikasi dan Bahasa

Bahasa Kawi dan Jawa Kuna digunakan pada masa Majapahit untuk komunikasi resmi dan kesusastraan. Walaupun tidak lagi aktif digunakan, istilah-istilah kuna masih ada dalam bahasa Jawa sehari-hari. Upaya pelestarian aksara Jawa Kuna dilakukan melalui pelatihan di Pengelolaan Informasi Majapahit (PIM).

e. Pendidikan dan Teknologi

Pada masa Majapahit, literasi dan pendidikan dihargai dengan banyak karya sastra dan naskah kuno. Tradisi ini berlanjut dengan komunitas dan lembaga yang melestarikan warisan Majapahit. Teknologi yang ada saat ini, seperti kanal dan bendungan, mencerminkan kreativitas masyarakat pada masa kerajaan.

f. Ekonomi dan Perdagangan

Pasar tradisional di Desa Trowulan merupakan pusat perdagangan yang menunjukkan kelanjutan aktivitas ekonomi sejak zaman Majapahit. Kerajinan tangan dan barang antik juga merupakan komoditas penting.

g. Seni dan Arsitektur

Seni kriya Majapahit, seperti patung terakota, patung binatang, dan seni ukir, masih ada hingga kini. Arsitektur Jawa Kuna dari masa Majapahit mencakup bangunan sakral dan profan, seperti candi dan istana.

Implementasi revitalisasi komunikasi pembangunan berkelanjutan di Desa Trowulan berperan penting dalam pengembangan pariwisata dan branding cultural heritage trail. Komunikasi mendukung kesadaran, dukungan, dan partisipasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Meskipun ada tantangan, seperti penolakan dari beberapa tokoh masyarakat dan perbedaan prioritas antara pemangku kepentingan, upaya ini telah meningkatkan branding dan mempromosikan warisan budaya lokal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai Implementasi *Revitalisasi* Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan Pada *Branding Cultural Heritage Trail* Di Desa Trowulan, Kabupaten Mojokerto (Ditinjau Dari Teori *Coordinated Management of Meaning*), memperoleh hasil bahwa implementasi revitalisasi komunikasi pembangunan berkelanjutan memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata di Desa Trowulan, khususnya dalam *Branding Cultural Heritage Trail* yang tertuang dalam hierarki makna Teori *Coordinated Management Of Meaning (CMM)* antara lain :

1. Isi: Pesan-pesan yang disampaikan menekankan pentingnya pelestarian warisan budaya dan manfaat ekonomi dari revitalisasi komunikasi pembangunan berkelanjutan.
2. Tindak Tutur: Tindakan komunikasi seperti forum masyarakat berfungsi sebagai wadah untuk membangun kesadaran, partisipasi masyarakat, dan kolaborasi dengan stakeholder terkait.
3. Episode: Makna dibentuk melalui rangkaian interaksi dalam program revitalisasi, seperti forum masyarakat adat, dialog terbuka, sosialisasi, dan event kesenian serta kebudayaan.
4. Hubungan: Hubungan yang kuat dan saling percaya antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku pariwisata menjadi kunci keberhasilan komunikasi pembangunan berkelanjutan.
5. Naskah Kehidupan: Pengalaman masa lalu dan saat ini memainkan peran penting dalam interaksi dan pola komunikasi yang terus berkembang, didasari oleh sejarah panjang Kerajaan Majapahit dan regulasi yang mendukung pelestarian budaya.
6. Pola Budaya: Konteks sosial, budaya, agama, pendidikan, dan teknologi mempengaruhi komunikasi pembangunan berkelanjutan. Pola budaya yang kaya dan kompleks mencerminkan warisan budaya Majapahit yang masih hidup hingga kini, dengan tradisi, bahasa, dan seni yang terus dilestarikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi revitalisasi komunikasi pembangunan berkelanjutan pada *branding cultural heritage trail* di Desa Trowulan sangat bergantung pada koordinasi makna di berbagai tingkatan hierarki, yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya dan pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulloh, A. S., & Indrojarwo, B. T. (2020). Perancangan destination branding kawasan cagar budaya Trowulan sebagai upaya meningkatkan brand awareness. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 9(2), 304–311.
- Antaranews.com. (2021). Asosiasi: Kemajuan pariwisata perlu sinergi banyak pihak. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/2655065/asosiasi-kemajuan-pariwisata-perlu-sinergi-banyak-pihak>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto. (2023). *Kabupaten Mojokerto dalam angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto.
- Bappenas. (2020). *Strategi komunikasi pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan/Sustainable Development Goals (TPB/SDGs)*. Deputi Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam.
- Daud, R. F., & Novrimansyah, E. A. (2022). Strategi komunikasi pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal pada daerah wisata di Provinsi Lampung. *Jurnal Politik Indonesia dan Global*, 3(2), 13–28.
- Deputi Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam. (2020). *Strategi komunikasi pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan/Sustainable Development Goals (TPB/SDGs)*. Kedeputian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Febriantini, K. T., Indriani, N. K., Kusuma, B. O., & Yuniari, N. K. Y. (2019). Sinergitas pemerintah desa dan kelembagaan lokal subak dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan berbasis subak sebagai warisan budaya dunia (Studi kasus: Subak Jatiluwih, Kabupaten Tabanan). *Spirit Publik*, 14(2), 189–202.
- Foss, S. W. L., & Littlejohn, S. W. (2014). *Teori komunikasi: Theories of human communication*. Salemba Humanika.
- Hardani, Nur, A. H., Helmina, A., & Fardani, A. R., Ustiawati, J., Utami, F., Sukmana, J. D., & Istiqomah, R. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif* (Vol. 5). CV. Pustaka Ilmu.
- Harsiati, T., dkk. (2017). *Bahasa Indonesia: Buku guru SMP/MTS kelas VII*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Kustiawan, W., Syahdafi, A., Fadhli, M., Pangestu, S. A., & Ramadhani, Z. (2023). Konsep informasi development, media development dan source of information dalam komunikasi pembangunan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 12797–12806. <http://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/view/1801>
- Lemy, D., & Kusumo, E. (2020). Sustainable tourism approach in Trowulan heritage destination – Mojokerto, East Java. *Proceedings of the First International Conference on Global Innovation and Trends in Economy, InCoGITE*. <https://doi.org/10.4108/eai.7-11-2019.2295243>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Muljana, S. (1983). *Pemugaran persada sejarah leluhur Majapahit*. Inti Idayu Press.
- Nocca, F. (2017). The role of cultural heritage in sustainable development: Multidimensional indicators as decision-making tool. *Sustainability (Switzerland)*, 9(10), 1–28. <https://doi.org/10.3390/su9101882>
- Pigeaud, T. (1962). *Java in the 14th century: A study in cultural history* (Vol. IV, The Nagarakertagama by Rakawi Propanca of Majapahit). Martinus Nijhoff.
- Pramitasari, R. E., & Mufliah, N. (2019). Potency exploration of Trowulan cultural heritage area as educational facility. *Proceedings of the 2nd International Conference on Learning Innovation*, 105–108. <https://doi.org/10.5220/0008408401050108>
- Prasetya, S. A. N., Fadhilah, S. H., Saputra, H., & Widyati, A. (2023). Kajian heritage trail di Parakan. *Journal of Architectural Design and Development*, 4(1), 75–87. <https://doi.org/10.37253/jad.v4i1.7384>
- Prastowo, A. A., & Budiana, H. R. (2016). Pengembangan pola komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Komunikasi*, 7(1), 44–51.
- Pupung, A., & Nino, A. N. (2020). Penerapan komunikasi pembangunan berkelanjutan dalam pengelolaan desa wisata berbasis kearifan lokal di Yogyakarta. *Nomosleca*, 6, 26–38.
- Purwantiasning, A. W., & Bahri, S. (2023). Telaah heritage trail sebagai sarana edukasi studi preseden: Hong Kong heritage trail. *NALARs*, 22(1), 49–62. <https://doi.org/10.24853/nalars.22.1.49-62>
- Putri, F. A., & Adinia, N. C. (2018). The role of communication in sustainable development tourism: A case study on community-based tourism (Pokdarwis) in Nglanggeran Village. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(2), 153–161.
- Serra, P. V., Seabra, C., & Caldeira, A. (2023). From cultural heritage to cultural tourism: A historical-conceptual approach. *Springer*, 345, 91–101.
- Suaraindonesia.com. (2023). Trowulan, kota tua Indonesia. Retrieved from https://suaraindonesia.co.id/news/sejarah/64bc5a46832e6/Trowulan-Kota-Tua-Indonesia#google_vignette
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sulaiman, A. I., Annisarizki, A. F., & Muhamad, P. (2022). Komunikasi pembangunan dalam kearifan lokal di era digital. *Relasi Inti Media*.
- Tempo.com. (2014). Kelompok warga tolak kawasan cagar budaya Trowulan. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/543395/kelompok-warga-tolak-kawasan-cagar-budaya-trowulan>

- West, R., & Turner, L. (2017). *Pengantar teori komunikasi: Analisis dan aplikasi* (Edisi ke-5). Salemba Humanika.
- Widyawati, C. (2018). Peranan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan wisata heritage di Trowulan. *Jurnal Pariwisata*, 5(2), 83–94. <https://doi.org/10.31311/par.v5i2.3489>
- Wilopo, K. K., & Hakim, L. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada kawasan situs Trowulan sebagai pariwisata budaya unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 41(1), 56–65.
- Zahara, E. (2018). Peranan komunikasi dalam pembangunan masyarakat pedesaan. *Jurnal Warta*, 18(1), 1–12. <https://media.neliti.com/media/publications/290572-pengaruh-harga-dan-kualitas-produk-alat-b311011c.pdf>